

Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir

Mauna Lestari^{*)}, Hendra Sofyan²⁾, Nyimas Muazzomi³⁾

^{1,2,3)} Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

^{*)} Email corresponding author: maunalestari2606@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari lima pertemuan. Subjek penelitian adalah 41 anak Kelompok B. Data diperoleh melalui observasi perkembangan kecerdasan interpersonal sebelum tindakan, setelah siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kecerdasan interpersonal anak. Sebelum tindakan, rata-rata perkembangan kecerdasan interpersonal sebesar 46,6%. Setelah siklus I meningkat menjadi 51,57% dan pada siklus II meningkat tajam menjadi 80,53%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Guru disarankan untuk menerapkan metode ini secara sistematis dan memberikan arahan serta penguatan yang tepat untuk mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan bercakap-cakap.

Kata Kunci: kecerdasan interpersonal, metode bercakap-cakap, anak usia dini, tindakan kelas

Abstract

Interpersonal intelligence is an individual's ability to understand and interact effectively with others. This study aims to improve children's interpersonal intelligence through the conversation method at TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir. The research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of five meetings. The subjects were 41 children from Group B. Data were collected through observations before the action, after the first cycle, and the second cycle. The results indicate a significant improvement in children's interpersonal intelligence. Before the intervention, the average development was 46.6%. After the first cycle, it increased to 51.57%, and in the second cycle, it rose sharply to 80.53%. These findings demonstrate that the conversation method is effective in enhancing children's interpersonal intelligence. Teachers are encouraged to implement this method systematically, provide clear guidance, and offer reinforcement to stimulate active participation in conversational activities.

Keywords: interpersonal intelligence, conversation method, early childhood, classroom action research

PENDAHULUAN

Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan (golden age) pada individu, masa ini merupakan proses peletakan yang mendasar terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Anak usia dini merupakan tunas

bangsa yang nantinya akan memimpin negara ini. Harapan-harapan yang lebih baik ada pada anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang terpenting dalam proses perkembangan suatu individu. Masa ini dianggap masa kritis, artinya segala sesuatu dapat dibentuk dan dikembangkan pada masa ini. Segala potensi, sikap, kebiasaan, kecerdasan dan perilaku yang sangat menentukan bagaimana anak akan

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Maka penting untuk pembentukan karakter diarahkan pada kemampuan adaptasi sosial yang baik. Sebab potensi penyesuaian diri sangat dibutuhkan saat anak dewasa untuk membangun hubungan sosial.

Pendidikan anak usia dini kini semakin berkembang di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pemberian rangsangan dan perhatian kepada anak usia dini dilakukan, mengingat mereka sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Menurut Bloom dalam Musarofah (2013) anak yang berada dalam rentang 0-4 perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan sekitar 50 %, masa emas (*gold age*) dan usia 4 – 8 tahun berkembang menjadi 80%. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan.

Menurut Gardner dalam Anitayus (2015) Hakikatnya setiap anak ialah cerdas pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan. Masih menurut Gardner dalam Atosokhi dkk (2013), Kecerdasan jamak yang dimaksud terdiri atas 8 jenis kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logikamatematika, kecerdasan naturalis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan Interpersonal, kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional: temperamen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain (Chatib, 2016). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada

ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan interpersonal memiliki peran penting di dalam kehidupan, karna manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain, dalam artian manusia itu adalah makhluk sosial yang didalamnya akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya itu lah mengapa kecerdasan interpersonal sangat penting dalam kehidupan. Pada saat ini sangat sedikit yang memperhatikan kecerdasan interpersonal untuk anak-anak, baik orang tua maupun pendidik itu sendiri, dari orang tua sendiri biasanya hanya menganggap anak berprestasi apabila mendapatkan juara kelas, banyak orang tua yang hanya beranggapan bahwa kognitif anak lah yang paling penting, karna kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan interpersonal itu sendiri. Dari segi pendidik, masih banyak juga pendidik yang hanya mengajarkan baca, tulis, berhitung kepada anak. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal masih belum optimal sepenuhnya. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap siswa Kelompok B di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dengan jumlah peserta didik di tiga kelas sebanyak 41 orang memiliki beberapa fakta masalah, yaitu: (1) belum pandai mengucapkan terima kasih ketika ada temannya yang berbagi sesuatu baik itu makanan atau minuman bekal ke sekolah; (2) belum pandai meminta maaf ketika berbuat salah kepada temannya; (3) belum memiliki kemampuan menghargai pendapat teman, terlihat pada saat bermain kelompok masih ada yang memaksakan kehendak sendiri; (4) belum dapat bekerjasama dengan teman, masih pilih-pilih teman, dan mempertahankan sifat egosentrisnya. Menurut Beaty (2013). dapat diidentifikasi

bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara maksimal diantaranya sebagai berikut: (1) kepekaan terhadap emosi; (2) bekerjasama dengan orang lain; dan (3) mengorganisir orang lain. Dari permasalahan yang ditemui dapat dilihat bahwa siswa memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal yang belum berkembang secara maksimal.

Moeslihatoen (2014) menuliskan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan dikelas dengan cara anak berdiri dan berbicara didepan kelas atau ditempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Dengan menerapkan metode bercakap-cakap ini maka diharapkan Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan. Serta dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya dan pada akhirnya juga meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal

TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir melalui metode bercakap-cakap. menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas A di Taman Kanak-kanak Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir yang terletak di Rantau Panjang Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto, 2017) meliputi 3 tahap yaitu perencanaan (plan), aksi atau tindakan (act), dan observasi (observe), dan refleksi (reflect). Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kenyataan dan bukti yang diperoleh, penelitian yang berlangsung tentang kecerdasan interpersonal anak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hasil yang dicapai pada Siklus II menjadi dasar peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak karena metode bercakap-cakap memiliki beberapa kelebihan.

Metode bercakap-cakap dapat menggerakkan minat anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati (Ishjoni, 2010). Terlihat antusias anak yang tinggi padasaat kegiatan pembelajaran menggunakan bercakap-cakap, anak saling membantu untuk menyelesaikan tugas mereka dalam satu kelompok. Dengan metode bercakap-

cakap dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Williams (2005), bercakap-cakap dapat mendorong timbulnya kecerdasan interpersonal anak.

Metode bercakap-cakap memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama, berinteraksi, dan belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang dapat diperoleh dari metode bercakap-cakap adalah kegiatan belajar menjadi lebih menarik, karena pengetahuan itu bermanfaat bagi anak untuk mengapresiasi lingkungannya, memahami, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Zain (2002), bahwa kelebihan metode bercakap-cakap yaitu dapat memperluas pemikiran anak dalam menghadapi masalah kehidupan, karena dalam bercakap-cakap terdapat keberanian untuk berpendapat untuk kemajuan kelompoknya. Kemampuan bekerjasama, berinteraksi dan pandai mengatasi konflik berkaitan erat dengan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik (Hoerr, 2007).

Ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik menurut Gunawan (2005), seperti membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam. Mulai dari pertemuan pertama Siklus I anak belajar, bekerjasama, belajar berinteraksi dengan teman satu kelompok, dan belajar memecahkan masalah dengan teman satu kelompoknya. Dan anak mulai terbiasa hingga pertemuan terakhir pada Siklus II.

Metode bercakap-cakap dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dikeranakan guru melakukan langkah-langkah sesuai yang sudah ditentukan.

Selain itu melakukan perbaikan hasil dari refleksi Siklus I, dimana diadakannya pemberian reward dan memberikan pengarahan secara aktif oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2017) motivasi memberikan peranan besar dalam upaya belajar, tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar.

Pengarahan secara aktif juga dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan metode bercakap-cakap. Dimana anak-anak diarahkan dan diberi penjelasan agar dapat menerima teman sekelompoknya walaupun bukan teman dekatnya. Hal ini akan menunjang interaksi anak atau kedekatan anak. Seperti pendapat Musbikin (2012), bahwa kemampuan sosial anak akan berkembang pesat saat dia kerap bermain bersama teman-temannya.

Kecerdasan interpersonal pada penelitian ini diamati melalui tiga indikator yang diambil dari dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2015), yaitu kepekaan sosial (*sensivitas social*), pemahaman sosial (*social Insight*), dan komunikasi sosial (*social communication*). Kepekaan sosial menyangkut kepada kemampuan anak dalam memberikan perhatian atas reaksi yang diberikan oleh orang sekitar atau teman, dimana perhatian tersebut ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Sejalan dengan yang diungkapkan Gordon & Huggins-Cooper (2013), anak-anak dengan kecerdasan interpersonal mampu membaca perasaan dan situasi orang lain.

Hingga pertemuan terakhir pada Siklus II, terdapat satu anak dengan tingkat kepekaan sosial yang masih dibawah indikator, Ss mempunyai perkembangan kognitif yang bagus, tetapi dia lebih suka menyendiri dan asik bermain sendiri. Dia lebih suka hanya menjadi penonton teman-temannya bermain, seperti yang dikatakan oleh Patern (Padmonodewo, 2013), bahwa tingkah laku *unoccupied* dimana anak tidak bermain dengan sesungguhnya, anak hanya berdiri disekitar anak lain dan memandang

temannya bermain tanpa melakukan kegiatan apapun. Ss juga kurang menaruh perhatian terhadap teman atau orang lain disekitarnya, seperti tidak mau membagi bekal pada teman yang membawa, hanya melihat temannya menangis tanpa berkomentar.

Pemahaman sosial atau *social insight* menyangkut kepada kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah atau konflik yang dihadapi, dimana masalah didalamnya menyangkut kemampuan memahami situasi sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dia hadapi. Sejalan dengan Amstrong (2012), salah satu ciri anak dengan karakteristik interpersonal yang baik adalah berperan sebagai penengah saat pertikaian dan mampu sebagai pemecah masalah. Hal tersebut juga yang menjadikan metode bercakap-cakap menjadi salah satu jalan untuk tindakan meingkatkan kecerdasan interpersonal, karena di dalam metode bercakap-cakap anak-anak berkelompok mencari atau memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Semiawan, dkk. (2017), juga berpendapat bahwa metode bercakap-cakap bermanfaat mengapresiasi lingkungan, memahami serta belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan sampai pertemuan terakhir pada Siklus II peneliti, terdapat satu anak dengan pemahaman sosial yang masih dibawah indikator. K1 tidak dapat dipisahkan dari kedua teman dekatnya, dalam berkelompok, bermain dan belajar dikelas. K1 kurang menaruh perhatian terhadap teman di kelas dia hanya memiliki perhatian terhadap teman dekatnya saja, K1 akan menangis bahkan tidak masuk sekolah apabila tempat duduknya dipisahkan dari kedua teman dekatnya. Hal tersebut karena K1 merasa kedua teman dekatnya dapat menjaga dia dan membantu dia saat kegiatan belajar. Diantara kedua teman dekatnya K1 juga yang berusia paling muda, sependapat dengan Snowman (2014), bahwa anak yang

lebih muda sering kali berdekatan dengan yang lebih besar.

Komunikasi sosial menyangkut pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan atau mempertahankan hubungan yang sehat. Keterampilan komunikasi secara verbal maupun non verbal hingga kemampuan menjadi pendengar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Nurani (2012), dimana anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga dipertegas oleh Musfiroh (2015), bahwa mengasah kecerdasan interpersonal dengan mempraktikan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dalam metode bercakap-cakap diharapkan komunikasi akan mencair dan terjalin dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2014), tujuan metode bercakap-cakap mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan baik dengan anak lain dalam kelompok.

Hasil perolehan tindakan hingga Siklus II yaitu terdapat satu anak yang masih berada dibawah indikator komunikasi sosial, Al cenderung pendiam, selain berbicara atau bermain dengan diajak temannya terlebih dahulu. Rasa percaya dirinya sangat kurang, sehingga dia sering terlihat menyendiri. Selain itu Al merasa di jauhi oleh teman-temannya, sehingga terlihat sekali Al pasif dalam pekerjaan kelompok. Al diasuh oleh neneknya, sehingga minimnya perhatian dan bimbingan dari orang tua Al. Sejalan dengan pendapat Gardner (Musfiroh, 2015), bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama, sehingga anak yang dipisahkan dari ibunya pada pertumubuhan awal biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak Kelompok B TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dapat ditingkatkan melalui metode bercakap-cakap. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase kecerdasan interpersonal anak sebelum tindakan sebesar 46,6% mengalami peningkatan sebesar 4,97% menjadi 51,57% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,96% menjadi 80,53%.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam metode bercakap-cakap diawali dengan kegiatan pra-pengembangan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, penyiapan anggota kelompok, menyusun deskripsi tugas bagi masing-masing kelompok. Kemudian kegiatan pengembangan seperti, pemberian apersepsi dan membimbing anak tentang tugas yang dikerjakan. Pemberian pengarahan aktif dilakukan guru di saat kegiatan pengembangan. Kegiatan penutup menggabungkan seluruh hasil kegiatan setiap kelompok, mempresentasikan bercerita tentang hasil kegiatan meraka, dan pemberian reward.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen peminibing yang telah memberikan saran dan masukan, validator yang telah bersedia membantu selama proses validasi, guru dan peserta didik TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir yang telah terlibat dalam penelitian, serta orang tua dan teman-teman yang telah mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

AnitaYus. (2015). *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.

Arikunto, S. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Armstrong, T. (2002). *7 kinds of smart* (T. Hermaya, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka.

Atosokhi, G., dkk. (2013). *Character building III*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Azwar, S. (2014). *Pengantar psikologi intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini* (Edisi ke-7). Jakarta: Kencana.

Chatib, M. (2016). *Sekolahnya manusia*. Bandung: Kaifa.

Gardner, H. (2015). *Kecerdasan majemuk* (A. Sindoro, Trans.). Batam Centre: Interaksara.

Gordon, C., & Huggins-Cooper, L. (2013). *Meningkatkan 9 kecerdasan anak* (C. Rozyandra, Trans.). Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer.

Gunawan, A. (2006). *Genius learning strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Ishjoni. (2017). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.

Jasmine, J. (2017). *Metode mengajar multiple intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Moeslichatoen. (2016). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh. (2010). *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta: [Penerbit tidak disebutkan].

Musyarofah, S. (2013). *Penerapan metode resitasi pada pembelajaran pendidikan agama bagi anak tuna rungu di SLBN Kebangkalan*

- Mandiraja Banjarnegara (Skripsi).
Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Nurani, S. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Padmonodewo. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramudya, A. (2019). *Strategi mengembangkan potensi kecerdasan anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Safaria. (2015). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, J. W. (2017). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi ke-11). Jakarta: PT Erlangga.
- Siswanto, B. S. (2015). *Manajemen tenaga kerja Indonesia* (Edisi ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2017). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2015). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyadi. (2016). *Panduan penelitian tindakan kelas: Buku panduan wajib bagi para pendidik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Tadjudin, D. (2008). *Belajar dari Bungo*. Bogor: CIFOR.
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2016). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 90–
- 94.
- Williams, E. (2005). *Mengajar dengan empati* (F. Ferdinan, Trans.). Bandung: Nuansa.
- Wiriaatmadja, R. (2016). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2015). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.